

**TINDAK TUTUR ASERTIF PADA PROSES PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI KELAS IX SMP NEGERI 17 PESAWARAN
TAHUN PELAJARAN 2016/2017 DAN IMPLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP**

(Tesis)

Oleh
RIRIN RIANA SARI



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2016**

ABSTRACT

ASSERTIVE SPEECH ACT ON INDONESIAN LANGUAGE LEARNING PROCESS IN THE CLASSROOM AT SMPN 17 PESAWARAN ACADEMIC YEAR 2016/2017 AND ITS IMPLICATION IN LANGUAGE LEARNING PROCESS AT JUNIOR HIGH SCHOOL

By

RIRIN RIANA SARI

This research was conducted to describe the assertive speech act of the teacher and students, and also the modesty of the assertive speech act of the teacher and students on Indonesian language learning process in the classroom at SMPN 17 Pesawaran on academic year 2016/2017. The formulation of the problem was: how the assertive speech act of the teacher on Indonesian language learning process at grade IX at SMPN 17 Pesawaran on academic year 2016/2017 and how the assertive speech act of the students on Indonesian language learning process at grade IX at SMPN 17 Pesawaran on academic year 2016/2017. This research also aimed to find out how was the implication of assertive speech act on Indonesian language learning process at junior high school?

The method used in this research was descriptive qualitative. The data of this research were assertive speech of teacher and students that happened during the learning process of Indonesian language. The data collecting technique used in this research were observation, *bebas libat cakap* technique, and field note. The data analysis technique used in this research was heuristics analysis technique.

The result of the research showed that the assertive speech of the teacher involving declare, inform, recommend, boast, complain, and demand. On the other hand, the assertive speech of students involving declare, inform, recommend, boast, complain, demand and report. This research had an implication on Indonesian language learning at SMP which can be used as learning source one of them is on standard competency expressing idea, feeling, and information through discussion and protocol. Basic competence delivering agreement, refutation, and rejection of idea in discussion delivered with proof and reason.

Keywords: assertive speech act

ABSTRAK

TINDAK TUTUR ASERTIF PADA PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS SMP NEGERI 17 PESAWARAN TAHUN PELAJARAN 2016/2017 DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DI SMP

Oleh

RIRIN RIANA SARI

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan wujud tindak tutur asertif guru dan siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 17 Pesawaran tahun pelajaran 2016/2017 dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tindak tutur asertif guru pada proses pembelajaran di kelas IX SMP Negeri 17 Pesawaran tahun pelajaran 2016/2017, bagaimanakah tindak tutur asertif siswa pada proses pembelajaran di kelas IX SMP Negeri 17 Pesawaran tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimanakah implikasi tindak tutur asertif pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP?

Metode penelitian ini deskriptif kualitatif. Data berupa tindak tutur asertif guru dan siswa yang terjadi pada proses pembelajaran bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi, teknik bebas libat cakap, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis heuristik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud tindak tutur asertif guru dalam proses pembelajaran meliputi tindak tutur *menyatakan*, *memberitahukan*, *menyarankan*, *membanggakan*, *mengeluh*, dan *menuntut*. Wujud tindak tutur asertif siswa meliputi tindak tutur *menyatakan*, *memberitahukan*, *menyarankan*, *membanggakan*, *mengeluh*, *menuntut*, dan *melaporkan*. Hasil penelitian ini berimplikasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP yang digunakan sebagai sumber pembelajaran salah satunya pada Standar Kompetensi (SK) mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler. Kompetensi Dasar (KD) menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan.

Kata Kunci: tindak tutur asertif

**TINDAK TUTUR ASERTIF PADA PROSES PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI KELAS IX SMP NEGERI 17 PESAWARAN
TAHUN PELAJARAN 2016/2017 DAN IMPLIKASINYA DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP**
(Sebuah Kajian Analisis Wacana)

Oleh

RIRIN RIANA SARI

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN

pada

**Pogram Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2016**

Judul Tesis : TINDAK TUTUR ASERTIF PADA PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS IX SMP NEGERI 17 PESAWARAN TAHUN PELAJARAN 2016/2017 DAN IMPIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP

Nama Mahasiswa : Ririn Riana Sarai

Nomor Pokok Mahasiswa : 1123041019

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001

Dr. H. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. H. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

MENGESAHKAN

I. Tim Penguji

Ketua : Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.

Sekretaris : Dr. H. Mulyanto Widodo, M.Pd.

Penguji Anggota : I. Dr. H. Edi Suyanto, M.Pd.

II. Dr. Munaris, M.Pd.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

~~Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.~~
NIP. 19590722 198603 1 003



Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.
NIP. 195305281981031002

4. Tanggal Lulus Ujian : 19 Desember 2016

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa,

1. Tesis dengan judul "Tindak Tutur Asertif pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IX SMP Negeri 17 Pesawaran Tahun Pelajaran 2016/2017 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP" adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut *plagiarisme*.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandarlampung, 19 Desember 2016
Pembuat pernyataan,



Ririn Riana Sari
NPM 1123041019

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Kutoarjo, pada tanggal 14 September 1970. Anak kedua dari empat bersaudara, buah kasih pasangan Sukahar dan Kartini. Pendidikan yang penulis tempuh, yakni SD Negeri 1 Kutoarjo lulus tahun 1983, SMP Negeri 1 Gadingrejo lulus tahun 1986, SPG PGRI Pringsewu lulus tahun 1989, S1 STKIP PGRI Bandar Lampung lulus tahun 1994. Pada tahun 2011, penulis tercatat sebagai mahasiswa S-2 Unila pada program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Pengalaman mengajar, tahun 1991 mengajar di SMP Wiyatama Bandar Lampung, tahun 1992 mengajar di SMA Siswa Madya Pringsewu, dan tahun 1994 mengajar di STM Darma Utama Bandar Lampung. Tahun 1999 diangkat menjadi guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) di SMP Negeri 2 Bangun Rejo, Lampung Tengah. Tahun 2004 mengajar di SMP Negeri 1 Kedondong, Pesawaran. Tahun 2011 diangkat menjadi kepala sekolah dan mengajar di SMP Negeri 4 Kedondong, Pesawaran. Tahun 2014 dipindah tugaskan menjadi kepala sekolah dan mengajar di SMP Negeri 12 Pesawaran sampai sekarang.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾

Artinya

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,

(Q.S. Alam Nasyrāh: 5)

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan dan hadiahkan kepada

1. Suami tercinta (M.Ali Nasir)
2. Ketiga buah hatiku (Ryan Aditama, Bagas Dwitama, Dimas Aryatama)
3. Orang tuaku dan mertuaku (Sukahar (almarhum), Kartini, Sayak (almarhum), dan Nuriyah (almarhumah).
4. Saudara-saudaraku (Gunanto, Wiwid Widiyanto, dan Wiliyanto).
5. Kakak dan adik iparku (Sami dan Sarah)

SANWACANA

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah swt, yang telah memberikan rahmat taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Tindak Tutur Asertif pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX SMP Negeri 17 Pesawaran Tahun Pelajaran 2016/2017 dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.”

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan tesis ini tidak lepas dari bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Prof. Dr. Hasriadi Mat Akin, M.P., selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
3. Dr. Abdurrahman, M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung;
4. Prof. Dr. Sudjarwo, M.S., selaku Direktur Pascasarjana, Universitas Lampung;

5. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku ketua jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni dan selaku pembimbing II, pembimbing akademik, yang telah memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian tesis ini;
6. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku pembimbing I, yang dengan sabar memberikan motivasi, bimbingan, arahan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian tesis ini;
7. Dr. Edi Suyanto, S.Pd., M.Pd., selaku Penguji I dan Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, yang telah memberikan nasihat, saran-saran, dan kritik dalam proses penyelesaian tesis ini;
8. Dr. Munaris, M.Pd., selaku penguji II yang telah memberikan nasihat, saran-saran, dan kritik dalam proses penyelesaian tesis ini;
9. Dr. Siti Samhati, M.Pd., selaku Penjamin Mutu Program Studi yang telah memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian tesis ini;
10. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan ilmunya kepada penulis;
11. Kepala Sekolah SMP Negeri 17 Pesawaran yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan observasi dan penelitian di sekolahnya;

12. Bapak, Ibu guru dan staf SMP Negeri 12 Pesawaran yang telah memberikan dukungan kepada penulis;
13. Suami tercinta (M.Ali Nasir), ketiga buah hatiku (Ryan Aditama, Bagas Dwitama, Dimas Aryatama), orang tuaku (Sukahar (almarhum), Kartini), dan mertuaku (Sayak (almarhum), dan Nuriyah (almarhumah));
14. Keluarga besarku yang sangat menantikan kelulusanku dengan selalu memberikan doa dan semangat kepada penulis;
15. Rekan lemburku Anwari, M.Pd. dan Zulkifli, M.Pd. yang selalu setia menemani, memberi motivasi, dan arahan kepada penulis dalam penyelesaian tesis ini;
16. Seluruh mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan tahun akademik 2011/2012 yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada penulis;
17. Almamater tercinta, Universitas Lampung.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tesis ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca yang membangun demi kesempurnaan tesis ini sangat penulis harapkan. Harapan penulis semoga tesis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandarlampung, Februari 2017
Penulis,

Ririn Riana Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
MOTO	x
PERSEMBAHAN	xi
SANWACANA	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	9
II LANDASAN TEORI	11
2.1 Tindak Tutur	11
2.2 Jenis-Jenis Tindak Tutur	12
2.2.1 Tindak Tutur Lokusi	13
2.2.2 Tindak Tutur Ilokusi	14
2.2.3 Tindak Tutur Perlokusi	25
2.3 Aspek-Aspek Situasi Tutur	27
2.4 Peristiwa Tutur	30
2.5 Tindak Tutur Asertif	32
2.6 Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung	36
2.7 Prinsip-Prinsip Percakapan	37
2.7.1 Prinsip Kerja Sama	38
2.7.2 Prinsip Kesantunan	38
2.8 Fungsi Bahasa dalam Pendidikan	39
2.9 Pragmatik dan Pengajaran Bahasa	40
2.10 Konsep Tindak Tutur dalam Pragmatik	41
2.11 Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP	43

III METODE PENELITIAN	48
3.1 Desain Penelitian	48
3.2 Sumber Data	49
3.3 Waktu Penelitian	49
3.4 Teknik Pengumpulan Data	49
3.5 Teknik Analisis Data	51
IV HASIL DAN PEMBAHASAN	54
4.1 Hasil	54
4.2 Pembahasan	55
4.2.1 Wujud Verbal Tindak Tutur Asertif Guru	55
4.2.1.1 Tindak Tutur Menyatakan.....	55
4.2.1.2 Tindak Tutur Memberitahukan	59
4.2.1.3 Tindak Tutur Menyarankan	62
4.2.1.4 Tindak Tutur Membanggakan	67
4.2.1.5 Tindak Tutur Mengeluh	68
4.2.1.6 Tindak Tutur Menuntut	73
4.2.2 Wujud Verbal Tindak Tutur Asertif Siswa	77
4.2.2.1 Tindak Tutur Menyatakan	78
4.2.2.2 Tindak Tutur Memberitahukan	82
4.2.2.3.Tindak Tutur Menyarankan	84
4.2.2.4 Tindak Tutur Membanggakan.....	87
4.2.2.5 Tindak Tutur Mengeluh	89
4.2.2.6 Tindak Tutur Menuntut.....	93
4.2.2.7 Tindak Tutur Melaporkan	97
4.2.3 Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP	100
SIMPULAN DAN SARAN	111
Simpulan	111
Saran	110

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Klasifikasi Tindak Tutur.....	17
2.2 Klasifikasi Tindak Tutur Asertif.....	36
4.1 Silabus Kelas IX semester 2.....	100
4.2 Silabus Kelas VII semester 1.....	104
4.3 Silabus Kelas VIII semester 2.....	105

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Korpus Tindak Tutur Asertif
- Lampiran 2 : Catatan Lapangan 1
- Lampiran 3 : Catatan Lapangan 2
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 5 : Identitas Guru 1
- Lampiran 6 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 1
- Lampiran 7 : Daftar Nama Siswa 1
- Lampiran 8 : Identitas Guru 2
- Lampiran 9 : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 2
- Lampiran 10 : Daftar Nama Siswa 2
- Lampiran 11 : RPP Implikasi 1
- Lampiran 12 : RPP Implikasi 2
- Lampiran 13 : RPP Implikasi 3
- Lampiran 14 : Bahan Ajar Diskusi 1
- Lampiran 15 : Bahan Ajar Diskusi 2

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki fungsi yang hakiki dalam kerangka hubungan antarmanusia, yakni sebagai pengukuh hubungan antarsesama. Tanpa kehadiran sosok bahasa, manusia tidak akan dapat saling berhubungan antara yang satu dan yang lainnya. Kerja sama antarmanusia juga hampir mustahil dilakukan dengan optimal bilamana bahasa tidak benar-benar hadir sebagai piranti komunikasi dan interaksi. Hal ini harus kita sadari, bahwa setiap interaksi selalu menggunakan bahasa. Dengan kata lain, di mana aktivitas terjadi, di situ aktivitas bahasa terjadi pula. Oleh karena itu, fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial.

Setiap komunikasi, manusia saling menyampaikan informasi yang berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Maka, setiap proses komunikasi ini terjadilah apa yang disebut peristiwa tutur dalam satu situasi tutur (Chaer, 1995:61). Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 1995:61-62).

Sebuah tuturan bisa mengimplikasikan berbagai tindak tutur. Begitu juga tindak tutur bisa diwujudkan dengan beberapa tuturan yang berbeda. Pada prinsipnya

tindak tutur (*speech act*) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara dan pendengar/ penulis dan pembaca serta yang dibicarakan. Istilah dan teori tindak tutur pertama kali ditemukan oleh Austin. Dalam bukunya yang berjudul *How to Do Things with Words* tahun 1962, ia mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu. tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana komunikasi utama dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, atau permintaan.

Masalah-masalah komunikasi di kelas merupakan hal yang menarik untuk diteliti karena interaksi guru dan murid di kelas merupakan perwujudan proses berbahasa secara alamiah. Proses berbahasa secara alamiah ini ditandai dengan kenyataan bahwa guru harus banyak menggunakan waktunya untuk berhubungan dengan murid melalui komunikasi lisan berupa tindak tutur (*speech act*). Apalagi, pada saat pembelajaran berlangsung, seorang guru harus menarik dan mempertahankan perhatian murid, menyuruh mereka berbicara atau diam, dan mencoba mengecek apakah murid-murid mengikuti apa yang sedang dilakukan. Oleh karena itu, ujaran guru sangat berbeda dengan ujaran seorang penceramah, pengkhotbah, orator dalam kampanye, komentator dalam pertandingan olah raga atau pun seorang sales yang menjual barang dagangannya. Selain itu, ujaran guru dikarakterisasi dengan banyaknya ujaran yang menindakkan tindak tutur (*speech*

act) tertentu termasuk menyatakan, memberitahu, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan.

Berkenaan dengan tindak tutur di kelas, dari hasil pengamatan di SMP bahwa guru memiliki lebih banyak *power* dan *kontrol* daripada murid. Hal ini bisa diidentifikasi dalam bahasa yang mereka tuturkan. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru biasanya selalu mendominasi untuk melakukan tuturan daripada muridnya, baik dalam kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan *awal* biasanya guru melakukan salam dan tegur sapa kepada murid, guru melakukan pengecekan kehadiran siswa, dan menyampaikan topik pembelajaran. Kegiatan *inti* biasanya yang dilakukan guru adalah memberikan penjelasan dan keterangan tentang pelajaran yang dipelajari, melakukan tanya jawab, dan diskusi dengan muridnya. Pada kegiatan inti inilah biasanya guru melakukan tuturan asertif. Selanjutnya, kegiatan *akhir* biasanya guru melakukan pengulangan, ulasan, dan refleksi terhadap pelajaran yang sedang dijelaskan. Guru juga melakukan motivasi dan salam untuk mengakhiri proses pembelajaran.

Pada kegiatan pembelajaran di kelas, tuturan yang dituturkan oleh guru dan siswa sangat dimungkinkan muncul tuturan asertif. Tuturan tersebut sangat ditentukan oleh konteks situasi pembelajaran di kelas. Konteks situasi kelas juga berpengaruh pada variasi tuturan guru dan siswa.

Pada proses pembelajaran di kelas, yang melibatkan interaksi guru-murid, selama ini hasil pengamatan ditemukan bahwa baik guru maupun siswa kurang memanfaatkan pengetahuan bahasa yang dimilikinya berupa teori tindak tutur dalam berkomunikasi. Ada beberapa guru dan siswa yang kurang memperhatikan

pentingnya penguasaan bahasa dalam pembelajaran di kelas. Misalnya: (1) siswa malu bertanya dan guru enggan untuk memberitahukan/menjelaskan kembali materi yang disampaikan, maka akan banyak siswa yang pada akhirnya tidak dapat memperoleh pesan komunikasi secara baik; (2) ketika guru masuk kelas langsung meminta (menuntut) siswa mengumpulkan pekerjaan rumah terkait materi pada pertemuan sebelumnya. “*Kumpulkan PRnya!*” (Guru menyuruh salah satu siswa untuk mengumpulkannya), tuturan tersebut dituturkan oleh guru tanpa menanyakan apakah siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakannya atau tidak. Dengan tuturan itu dapat diduga bahwa murid merasa tidak nyaman dalam belajar karena suasana yang tegang dan tidak terjadi interaksi yang menyenangkan. Selain itu, ditemukan pula situasi kelas yang kurang kondusif dan tidak nyaman untuk sebuah pembelajaran disebabkan tidak terjalinnya komunikasi yang harmonis antara guru dan siswa di kelas. Misalnya, “*Jangan ribut, diam-diam-diam!*” (Guru memukul-mukul papan tulis dengan menggunakan penghapus ketika siswa ribut pada saat guru menjelaskan materi pelajaran). Ketidakharmonisan komunikasi antara guru dan siswa di kelas, salah satunya bisa disebabkan karena kekurangtepatan dalam pemilihan bentuk tuturan yang digunakan. Hal ini dapat berakibat tidak tercapainya tujuan komunikasi dalam pembelajaran secara baik yang tentunya dapat berdampak pada pencapaian tujuan pembelajaran menjadi kurang maksimal. Fenomena kondisi yang kurang ideal seperti ini banyak dijumpai di kelas, khususnya pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian tentang tindak tutur asertif sudah pernah dilakukan oleh para peneliti, di antaranya Eka Febriyani (2011) yang meneliti tentang tindak tutur direktif dalam

tuturan asertif pada siswa kelas VIII SMP. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas VIII A SMP Negeri Sumberejo, Tanggamus pada saat proses pembelajaran berlangsung dan Rika Puspitasari (2010) yang meneliti tentang tindak ilokusi Guru Bahasa Indonesia dalam kegiatan pembelajaran SMP. Subjek penelitiannya adalah guru bahasa Indonesia SMP Muhammadiyah 1 Pekalongan, Lampung Timur.

Dari deskripsi di atas menunjukkan bahwa penelitian mengenai tindak tutur asertif telah diteliti oleh Eka Febriyani (2011) dan Rika Puspita Sari (2010) terdapat perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini. Hal tersebut nampak pada penelitian peneliti yang meneliti tentang tindak tutur asertif pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 17 Pesawaran tahun pelajaran 2016-2017, yang di dalamnya mencakup wujud tindak tutur asertif guru dan siswa, sedangkan penelitian Eka Febriyana (2011) lebih fokus meneliti tentang tindak tutur direkrif dalam tuturan asertif dan Rika Puspita Sari (2010) lebih fokus meneliti tentang tindak tutur asertif dan direktif pada tuturan guru.

Adapun penelitian tentang tindak tutur asertif pada proses pembelajaran di kelas ini didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut.

Pertama, dalam menganalisis pemakaian bahasa salah satu aspek penting adalah maksud pembicara (*speaker's meaning*). Studi tentang maksud pembicara berusaha menangkap maksud pembicara yang ditentukan oleh konteks, yakni waktu, tempat, peristiwa, proses, keadaan, penutur, mitra tutur, latar belakang budaya, sosial dan lain-lain. Konteks tuturan inilah yang kemudian bisa menentukan maksud sebuah pertuturan. Pemahaman maksud pembicara yang

demikian merupakan bidang garap pragmatik. Maksud tuturan ini bergantung pada aspek bahasa yang tampak dikaitkan dengan tindak tutur asertif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Tindak tutur di kelas inilah yang kemudian dijadikan dasar analisis untuk mendeskripsikan wujud pragmatiknya.

Kedua, studi pragmatik adalah bertugas untuk mengkaji konteks tuturan yang mempertimbangkan aspek ekstra linguistik. Oleh karena itu, untuk mengetahui seluk beluk tindak tutur asertif guru dan siswa dalam pembelajaran di kelas perlu pemahaman yang lebih mendalam.

Ketiga, untuk mendeskripsikan karakteristik tindak tutur asertif guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas, studi pragmatik lebih lanjut akan membuktikan adanya wujud tindak tutur yang digunakan guru dan siswa di kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan menyingkap karakteristik tindak tutur guru dapat dimungkinkan juga bisa diketahui adanya karakteristik tindak tutur asertif guru dan siswa yang mencakup; guru dalam menarik atau menunjukkan perhatian, guru dan siswa dalam mengontrol jumlah percakapan, dan sebagainya.

Berkenaan dengan pembelajaran di kelas, penelitian ini berkaitan erat dengan kompetensi dasar berbicara yang dimiliki, baik oleh guru maupun siswa. Namun demikian, kompetensi keduanya itu berbeda-beda satu sama lain. Dengan demikian, berdasarkan paparan di atas, penelitian tentang pemakaian bahasa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas, secara khusus tentang tindak tutur asertif pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas masih perlu dilakukan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian tentang tindak tutur asertif pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas masih perlu dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

- 1.2.1** Bagaimanakah tindak tutur asertif guru pada proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas IX SMP Negeri 17 Pesawaran tahun pelajaran 2016-2017?
- 1.2.2** Bagaimanakah tindak tutur asertif siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas IX SMP Negeri 17 Pesawaran tahun pelajaran 2016-2017?
- 1.2.3** Bagaimanakah implikasi tindak tutur asertif pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1** Mendeskripsikan tindak tutur asertif guru pada proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas IX SMP Negeri 17 Pesawaran tahun pelajaran 2016-2017.
- 1.3.2** Mendeskripsikan tindak tutur asertif siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas IX SMP Negeri 17 Pesawaran tahun pelajaran 2016-2017.
- 1.3.3** Mendeskripsikan implikasi tindak tutur asertif pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis.

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi penelitian di bidang kebahasaan (linguistik), khususnya pragmatik yang memusatkan perhatian pada kajian tindak tutur.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis yang berkaitan dengan hal-hal berikut.

1. Memberikan informasi dan masukan, khususnya bagi para guru bahwa ada karakteristik berbahasa pada siswa SMP yang harus dipahami berdasarkan konteks tutur.
2. Hasil penelitian ini diharapkan digunakan sebagai salah satu alternatif bahan acuan dalam penyusunan bahan ajar. Materi bahan ajar dapat menggunakan rekaman peristiwa komunikasi yang sebenarnya dan bersifat alamiah, misalnya tuturan siswa atau guru pada saat interaksi pembelajaran di kelas.
3. Memberikan informasi kepada pembaca mengenai jenis-jenis tindak tutur dalam komunikasi, khususnya tindak tutur ilokusi asertif.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IX SMP Negeri 17 Pesawaran pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung.
2. Objek penelitian ini adalah tuturan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas IX SMP Negeri 17 Pesawaran tahun pelajaran 2016-2017 yang mengandung tindak tutur asertif dan implikasinya dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Tindak Tutur (*Speech Act*)

Tindak tutur (*speech act*) merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara dan pendengar/ penulis dan pembaca serta yang dibicarakan. Istilah dan teori tindak tutur pertama kali ditemukan oleh Austin. Dalam bukunya yang berjudul *How to Do Things with Words* tahun 1962, ia mengemukakan bahwa aktivitas bertutur tidak hanya terbatas pada penuturan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu atas dasar tuturan itu. Pendapat Austin ini didukung oleh Searle (1969) dengan mengatakan bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan tertentu, seperti membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, dan permintaan.

Searle dalam Schiffrin (2007: 70) menyatakan bahwa “tindak tutur adalah unit dasar dari komunikasi”. Lebih lanjut, Searle dalam Rusminto (2009: 74–75) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut didasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana komunikasi utama dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pernyataan, pertanyaan, perintah, atau permintaan.

Selanjutnya, Searle mengatakan bahwa tindak tutur adalah unit terbesar dari komunikasi yang dilakukan secara bersama-sama dengan prinsip pengungkapan yang menunjukkan serangkaian hubungan analitik antara gagasan dengan tindak tutur. Dalam hal ini, apa maksud pembicara, apa makna kalimat yang dituturkan, apa pendengar mengerti, dan bagaimana aturan yang mengenai unsur-unsur linguistik.

Leech menyatakan bahwa tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik dan juga merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain di bidang ini seperti praanggapan, perikrutan, implikatur percakapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan. Dengan kata lain tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu cabang ilmu bahasa yang mengkaji dari aspek pemakaian aktualnya. Cummings (2007: 362) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan fenomena pragmatik penyelidikan linguistik klinis yang menonjol.

Chaer dan Agustina (2010: 50) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dikatakannya juga bahwa tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Cunningsworth dalam Tarigan (2009: 38) menyatakan bahwa teori tindak ujar memusatkan perhatian pada cara penggunaan bahasa mengkomunikasikan maksud dan tujuan sang pembicara dan juga dengan maksud penggunaan bahasa yang dilaksanakannya. Pemerian yang komprehensif dan eksplisit mengenai pelaksanaan tindak ujar ini mempunyai nilai penting bagi pengajar dan pelajar, bagi guru dan siswa dalam interaksi belajar-mengajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan suatu teori yang mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur dalam komunikasi. Maksudnya bahwa tuturan baru bermakna jika direalisasikan dalam tindakan komunikasi nyata.

2.2 Jenis-Jenis Tindak Tutur

Berkaitan dengan tuturan, Austin (1965: 98–101) mengklasifikasikan tindak tutur atas tiga klasifikasi, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Searle dalam bukunya *Act: An Essay in the Philosophy of Language* mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur (dalam Wijana dan Rohmadi, 2010: 20–23), yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*).

Perbedaan-perbedaan yang dibuat oleh Austin, Searle dan lain-lainnya dalam mengklasifikasi tindak tutur akan sangat berguna bila kita mengkaji verba tindak tutur. Pernyataan ini didasarkan atas fakta bahwa sebetulnya filsuf-filsuf tindak tutur cenderung memusatkan perhatian mereka pada makna verba tindak tutur, walaupun kelihatannya mereka seakan-akan mengkaji tindak tutur. Tambahan lagi, tanpa bersikap terlalu teoretis (doktriner) dapat diasumsikan bahwa ada kemungkinan terdapat kesamaan antara berbagai perbedaan yang penting bagi analisis verba tindak tutur dengan berbagai perbedaan yang penting untuk perilaku tindak tutur yang diberikan oleh verba-verba tindak tutur.

Searle (1979) mengatakan bahwa ‘perbedaan-perbedaan di antara verba-verba ilokusi merupakan petunjuk yang baik tetapi sama sekali bukan petunjuk yang pasti akan mengetahui perbedaan-perbedaan yang ada antara tindak-tindak ilokus’. Perbedaan yang lain adalah bila kita membahas verba tindak tutur, kita harus membatasi diri pada verba-verba tertentu dalam bahasa-bahasa tertentu.

2.2.1 Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami (Austin dalam Chaer, 1995:69). Tindak tutur ini hanya menyatakan sesuatu (*The act of saying something*) sehingga tindak tutur ini relatif mudah untuk diidentifikasi karena dapat dilakukan tanpa menyatakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur. Di dalam tindak lokusi yang diutamakan adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh penutur. Wujud tindak lokusi adalah tuturan-tuturan yang berisi pernyataan atau informasi tentang sesuatu. Leech (1983: 176) menyatakan bahwa tindak bahasa ini lebih kurang dapat disamakan dengan sebuah tuturan kalimat yang mengandung makna dan acuan. Sebagai contoh tindak tutur lokusi adalah sebagai berikut.

(1) Badan saya lelah sekali.

(2) Sandy bermain gitar

Tuturan (1) bermakna bahwa si penutur sedang dalam keadaan lelah yang teramat sangat, tanpa bermaksud meminta untuk diperhatikan dengan cara misalnya dipijit oleh si mitra tutur. Penutur hanya mengungkapkan keadaannya yang tengah dialami saat itu.

Tuturan (2) dituturkan semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu apalagi untuk memengaruhi lawan tuturnya karena penutur tuturan ini tidak merujuk kepada maksud tertentu kepada mitra tutur.

Apabila diamati secara saksama konsep lokusi itu adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Kalimat atau tuturan dalam hal ini dipandang sebagai suatu satuan yang terdiri dari dua unsur, yakni subjek/topik dan predikat/comment (Nababan dalam Wijana dan Rohmadi, 2010: 21). Lebih jauh tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur. Jadi, dari perspektif pragmatik tindak lokusi sebenarnya tidak atau kurang begitu penting peranannya untuk memahami tindak tutur (Parker dalam Wijana Rohmadi, 2010: 21).

2.2.2 Tindak Tutur Ilokusi

Tindak ilokusi disebut sebagai *The act of doing somethings in saying somethings* adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu. Tindakan ini seperti janji, tawaran, atau pertanyaan yang terungkap dalam tuturan. Moore dalam Rusminto (2009: 76–76) menyatakan bahwa tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang sesungguhnya atau yang nyata yang dipperformasikan oleh tuturan, seperti janji, sambutan, dan peringatan. Mengidentifikasi tindak ilokusi lebih sulit dibandingkan dengan tindak lokusi karena pengidentifikasiannya tindak ilokusi harus mempertimbangkan penutur dan mitra tuturnya, kapan dan di mana tuturan terjadi, serta saluran apa yang digunakan. Oleh karena itu, tindak ilokusi

merupakan bagian penting dalam memahami tindak tutur. Perhatikan tindak tutur ilokusi berikut.

- (3) Udara panas.
- (4) Sugiyono sedang sakit.
- (5) Ujian sudah dekat.

Tuturan (3) mengandung maksud bahwa si penutur meminta agar pintu atau jendela segera dibuka, atau meminta kepada mitra tutur untuk menghidupkan kipas angin. Jadi, jelas bahwa tuturan itu mengandung maksud tertentu yang ditujukan kepada mitra tutur.

Tuturan (4), jika dituturkan kepada mitra tutur yang sedang menyalakan televisi dengan volume yang sangat tinggi, berarti tuturan ini tidak hanya dimaksudkan untuk memberikan informasi, tetapi juga menyuruh agar mengecilkan volume atau bahkan mematikan televisi.

Tuturan (5), jika diucapkan oleh seorang guru kepada muridnya, mungkin berfungsi untuk memberi peringatan agar mitra tuturnya (murid) mempersiapkan diri. Namun, jika diucapkan oleh seorang ayah kepada anaknya, kalimat (5) ini mungkin dimaksudkan untuk menasihati agar mitra tutur (anak) tidak hanya bepergian menghabiskan waktu secara sia-sia.

Dari apa yang terurai di atas jelaslah bahwa tindak ilokusi sangat sukar diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan mitra tutur, kapan, dan di mana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya. Dengan demikian, tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur.

Leech (1983: 104), at the most general level, illocutionary function may be classified into the following four types, according to how they relate to the social goal of establishing maintaining comity.

- (a) competitive: The illocutionary goal competes with the social goal; eg ordering, asking, demanding, begging, etc,*
- (b) convivial: The illocutionary goal coincides with social goal; eg offering, inviting, greeting, thanking, congratulating,*
- (c) collaborative: The illocutionary goal is indeferent to to the social goal; eg asserting, reporting, announcing, instructing,*
- (d) conflictive: The illocutionary goal conflicts with the social goal; eg threatening, accusing, cursing, reprimanding.*

Leech (1983: 104) mengklasifikasikannya berdasarkan hubungan fungsi-fungsi tindak ilokusi dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku sopan dan terhormat menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut:

- (a) Kompetitif: tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial; misalnya memerintah, meminta, menuntut, mengemis,
- (b) Menyenangkan: tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial; misalnya menawarkan, mengajak/mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat,
- (c) Bekerja sama: tujuan ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial; misalnya menyatakan, melapor, mengumumkan, mengajarkan.
- (d) Bertentangan: tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial; misalnya mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi.

Berkenaan dengan hal itu, Halliday dalam Rusminto (2009: 78-79) mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam empat belas jenis, yaitu (1) tindak tutur menyapa, mengundang, menerima, dan menjamu; (2) tindak tutur memuji, mengucapkan selamat, menyanjung, menggoda, dan menyombongkan; (3) tindak tutur menginterupsi, menyela, dan memotong pembicaraan; (4) tindak tutur

memohon, meminta, dan mengharapkan; (5) tindak tutur mengelak, membohongi, dan mengobati kesalahan; (6) tindak tutur mengkritik, menegur, mencerca, mengomeli, mengejek, menghina, dan memperingatkan; (7) tindak tutur mengeluh dan mengadu; (8) tindak tutur menuduh dan menyangkal; (9) tindak tutur menyetujui, menolak, dan membantah; (10) tindak tutur meyakinkan, memengaruhi, dan mensugesti; (11) tindak tutur memerintah, memesan, dan meminta atau menuntut; (12) tindak tutur menanyakan, memeriksa, dan meneliti; (13) tindak tutur menaruh simpati dan menyatakan bela sungkawa; (14) tindak tutur meminta maaf dan memaafkan.

Sementara itu, Pateda (1990) secara sederhana mengklasifikasikan tuturan atas lima klasifikasi, yaitu (1) tuturan yang berisi pernyataan, (2) tuturan yang berisi suruhan/penolakan, (3) tuturan yang berisi permintaan/penolakan, (4) tuturan yang berisi pertanyaan/jawaban, dan (5) tuturan yang berisi nasihat. Berkenaan dengan hal tersebut di atas (klasifikasi tindak tutur ilokusi), untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan tabel klasifikasi tindak tutur menurut beberapa ahli.

Tabel 2.1 Klasifikasi Tindak Tutur Illokusi Menurut Beberapa Ahli

Austin (1962)	Vandler (1985)	Searle (1969)	Bach and Harnish (1979)	Allan (1986)
Expositives	Expositives	Assertives	Assertives	Statement
Sommisive	Commissives	Commissives	Commissives	Expressives
Behabitives	Behabitives	Expressives	Acknowledgement	Invitational
Exercitives	Interrogatives	Direktives	Directives	Authoritatives
Verdictives	Verdictives	Declarations	Verdictives	
	Exercitives		Efectives	
	Operaives			

Searle dalam Rusminto (2009: 77–78) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima macam, (1) asertif (*assertive*), (2) direktif (*directive*), (3) komisif (*commissives*), (4) ekspresif (*expressive*), dan (5) deklaratif (*declaration*). Berikut penjelasannya.

1) Asertif (*assertive*) atau representatif (*representatives*)

Asertif (*assertive*) atau representatif (*representatives*), yakni ilokusi di mana penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, memberitahu, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan, pada tulisan sebelumnya Searle menyebut dengan istilah representasi (*representative*). Contoh jenis tuturannya adalah kalimat berikut.

- (6) Adik selalu unggul di kelasnya.
- (7) Anak-anak SMP akan melaksanakan ujian semester bulan depan.
- (8) Sebaiknya anak-anak tetap duduk di bangku masing-masing.
- (9) Bapak bangga, murid-murid di kelas ini pandai-pandai.

Tuturan (6) tersebut termasuk tindak tutur representatif sebab berisi informasi yang penuturnya terikat oleh kebenaran isi tuturan tersebut. Penutur bertanggung jawab bahwa tuturan yang diucapkan itu memang fakta dan dapat dibuktikan di lapangan bahwa si adik rajin belajar dan selalu mendapatkan peringkat pertama di kelasnya.

Tuturan (7) terjadi pada siang hari di aula saat rapat wali murid. Penutur (kepala sekolah) tidak hanya bermaksud untuk memberi tahu kepada wali murid bahwa anak-anak SMP akan melaksanakan ujian semester bulan depan, tetapi penutur

memilik maksud lain agar para wali murid yang belum bayar uang komite dapat segera melunasi pembayaran tersebut.

Tuturan (8) terjadi pada pagi hari di ruang kelas yang sangat ribut. Tuturan itu dituturkan seorang guru kepada murid-murid. Tuturan ini tidak hanya sebagai sebuah saran agar anak-anak tetap duduk di bangku masing-masing, tetapi maksud lain yang diinginkan penutur agar murid-murid dapat memperhatikan pelajaran yang sedang diterangkan. Murid-murid tidak ribut sehingga tidak mengganggu belajar.

Tuturan (9) terjadi pada siang hari di kelas. Penutur (guru) tidak hanya bermaksud membanggakan murid-muridnya yang pandai, tetapi juga penutur (guru) menginginkan agar murid-muridnya lebih giat belajar, mengerjakan pekerjaan rumah dengan sebaik-baiknya.

2) Direktif (*directive*),

Direktif (*directive*), yakni ilokusi yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur, (tindak ilokusi ini oleh Leech disebut dengan ilokusi impositif), seperti memesan, memerintah, meminta, merekomendasikan, memberi nasihat, mengajak, memaksa, menyarankan, mendesak, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menantang, dan memberi aba-aba.

a. Kalimat *memesan* dikemukakan untuk memberi pesan kepada orang lain.

Contoh kalimat tuturan sebagai berikut.

(10) Saya pesan buku kalau ke Jakarta.

(11) Pesan Ayah, kau harus bangun subuh.

Tuturan (10) *Saya pesan buku kalau ke Jakarta* terjadi pada siang hari di rumah penutur. Tuturan ini dituturkan penutur kepada mitra tutur (temannya). Kalimat ini tidak hanya berfungsi sebagai sebuah pesan agar ia dibelikan buku saat temannya ke Jakarta, tetapi menginginkan agar ia dibelikan buku yang telah dihilangkan serupa.

Tuturan (11) *Pesan Ayah, kau harus bangun subuh* terjadi pada malam hari. Tuturan ini dituturkan ayah yang akan pergi keluar kota kepada anak laki-lakinya. Tuturan ini bukan hanya sebuah pesan agar anaknya harus bangun subuh, tetapi sang ayah menginginkan anaknya melakukan shalat subuh setiap hari.

- b. Kalimat *memerintah* dikemukakan agar mitra tutur melaksanakan atau mengerjakan apa yang diinginkan penutur/pembicara. Contoh kalimat tuturan memerintah sebagai berikut.

(12) Matikan lampu kamar itu!

(13) Minum sana!

(14) Ambil buku itu!

Tuturan (12) *Matikan lampu kamar itu!* Terjadi pada pagi hari. Tuturan ini dituturkan seorang ibu kepada anaknya yang sedang tidur saat hari sudah pagi. Tuturan ini bukan hanya berisi perintah kepada anak untuk mematikan lampu, tetapi ibu ini menginginkan anaknya segera bangun tidur karena hari sudah pagi.

Tuturan (13) *Minum sana!* Terjadi pada malam hari, saat sang kakak sedang terbaring di tempat tidur sambil makan keripik dengan adiknya, lalu sang

kakak memerintah adiknya supaya mengambil minum karena sang kakak kepedasan makan keripik. Tuturan ini termasuk tuturan memerintah mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu berupa sebuah tindakan agar adiknya mengambil minum untuk kakaknya.

Tuturan (14) tersebut merupakan tuturan direktif. Hal itu terjadi karena memang tuturan itu dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan mengambil buku baginya. Indikator bahwa tuturan itu direktif adanya suatu tindakan yang harus dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar tuturan itu. Indikator dari tuturan direktif adalah adanya suatu tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar tuturan tersebut.

- c. Kalimat *meminta* dikemukakan agar mitra tutur memberi sesuatu (yang diminta). Contoh tindak tutur direktif meminta sebagai berikut.

(15) Bu, minta uang untuk bayar foto kopi.

(16) Pak, aku belikan *hand phone*.

Tuturan (15) terjadi pada pagi hari saat mau berangkat ke sekolah. Tuturan ini dituturkan penutur (seorang anak) kepada mitra tutur (Ibu/orang tua). Tuturan (15) termasuk tuturan meminta sesuatu (uang) kepada mitra tuturnya untuk memberi uang kepada penutur untuk bayar foto kopi.

Tuturan (16) terjadi pada malam hari sedang santai di ruang tamu. Tuturan ini dituturkan penutur (seorang anak) kepada mitra tutur (Bapak). Tuturan (16) termasuk tuturan meminta sesuatu kepada mitra tuturnya agar membelikan *hand phone*.

- d. Kalimat *menasihati* dikemukakan untuk memberi anjuran atau petunjuk kepada orang lain. Contoh kalimat tuturan menasihati sebagai berikut.

(17) Kalau kamu mau pintar dan lulus harus rajin ke perpustakaan.

Tuturan (17) terjadi pada siang hari. Tuturan ini dituturkan seorang guru kepada murid pada saat belajar di kelas. Tuturan ini berisi nasihat kepada murid kalau ingin pintar harus rajin ke perpustakaan. Guru menginginkan murid-muridnya rajin membaca dan mengisi waktu luang dengan berkunjung ke perpustakaan.

- e. Kalimat *merekomendasikan* dikemukakan untuk memberikan rekomendasi dan memberitahukan kepada seseorang atau lebih bahwa sesuatu yang dapat dipercaya. Contoh kalimat tuturan merekomendasikan sebagai berikut.

(18) Saya sebagai kepala sekolah telah merekomendasikan pembentukan ekskul musik di sekolah.

Tuturan (18) merupakan tuturan yang diungkapkan oleh penutur untuk merekomendasikan pembentukan ekskul musik di sekolah.

3) Komisif (*commisive*)

Komisif (*commisives*), yakni ilokusi di mana penutur terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan, menjanjikan, menawarkan, berkaul. Contoh tindak tutur komisif kesanggupan sebagai berikut.

(19) Saya sanggup melaksanakan tugas sebagai ketua osis ini dengan baik.

(20) Besok saya akan datang pagi Bu, biar tidak terlambat lagi.

(21) Walaupun hujan, nanti saya tetap ikut bimbel Bu.

Tuturan (19), (20), dan (21) mengikat penuturnya untuk melaksanakan amanah dengan sebaik-baiknya. Hal ini membawa konsekuensi bagi dirinya untuk memenuhi apa yang telah dituturkannya.

4) Ekspresif (*expressive*)

Ekspresif (*expressive*), yakni ilokusi yang berfungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, berbela sungkawa, memuji, meyalahkan, dan mengkritik. Contoh tutur ekspresif sebagai-berikut.

(22) Sudah belajar keras, hasilnya tetap jelek ya, Bu. (mengeluh)

(23) Pertanyaanmu bagus sekali Nak. (memuji).

(24) Gara-gara kecerobohan kamu, kelompok kita didiskualifikasi dari kompetisi ini. (menyalahkan)

(25) Selamat Hen, kamu dapat juara 1 di kelasmu. (mengucapkan selamat).

Tuturan (22) tersebut merupakan tindak tutur ekspresif mengeluh. Dikatakan tindak tutur ekspresif karena tuturan itu dapat diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkannya, yaitu usaha belajar keras tetapi tidak mengubah hasil. Isi tuturan itu berupa keluhan karena itu tindakan yang memproduksinya termasuk tindak ekspresif mengeluh.

Tuturan (23) tersebut merupakan tindak tutur ekspresif memuji. Dikatakan tindak tutur ekspresif karena tuturan seseorang dalam menyampaikan sebuah pertanyaan bagus sekali sehingga mitra tutur memujinya.

Tuturan (24) tersebut merupakan tindak tutur ekspresif menyalahkan. Dikatakan tuturan ekspresif karena tuturan tersebut ditujukan kepada seseorang yang telah melakukan tindakan yang tidak baik sehingga mengakibatkan kelompoknya terkena diskualifikasi dari kompetisi akibat kecerobohannya.

Tuturan (25) tersebut merupakan tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat. Dikatakan tuturan ekspresif karena tuturan tersebut ditujukan kepada teman sekolahnya yang rangking 1 di kelasnya.

5) Deklaratif (declaration)

Deklaratif (declaration), yakni ilokusi yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan, misalnya membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hubungan, mengangkat Tindak tutur deklarasi merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Tindak tutur ini disebut juga dengan istilah isbati. Yang termasuk ke dalam jenis tututran ini adalah tuturan dengan maksud mengesankan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengabulkan, mengizinkan, menggolongkan, mengangkat, mengampuni, memaafkan. Tindak tutur deklarasi dapat dilihat dari contoh berikut ini.

(26) Saya tidak jadi datang ke rumahmu untuk kerja kelompok besok.

(27) Ibu memaafkan kesalahanmu nak.

Tuturan (26) termasuk tindak tutur deklarasi membatalkan. Alasannya adalah tuturan itu untuk tidak memenuhi janjinya bagi penuturnya karena berisi membatalkan yang secara eksplisit dinyatakan.

Tuturan (27) termasuk tindak tutur deklarasi memaafkan karena berisi memaafkan yang secara eksplisit dinyatakan (lihat Leech, 1983: 105–106).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur asertif adalah tuturan yang mengikat penuturnya atas kebenaran atas apa yang dituturkannya. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengikat penutur untuk melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran. Tindak tutur komisif adalah ilokusi yang penuturnya terikat janji pada suatu tindakan di masa depan. Tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang mengungkapkan perasaan penutur. Tindak tutur dekalratif adalah tuturan yang dapat menyebabkan adanya situasi (status) baru.

2.2.3 Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi disebut *The Act of Affecting Someone* adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan. Levinson dalam Rusminto (2009: 76) menyatakan bahwa tindak tutur perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tuturan penutur.

Ada beberapa verba yang dapat menandai tindak perlokusi. Beberapa verba itu antara lain membujuk, menipu, mendorong, membuat jengkel, menakut-nakuti,

menyenangkan, mempermalukan, menarik perhatian, dan lain sebagainya (Leech, 1983). Sebagai contoh tindak tutur perlokusi adalah kalimat berikut.

(28) Awas kalau terlambat lagi!

(29) Sikat saja!

(30) Dia selamat, Bu.

Tuturan (28), jika diutarakan oleh guru piket kepada siswa yang sering terlambat di sekolah, tetapi siswa tetap terlambat, maka tuturan (28) efek perlokusinya memiliki daya pengaruh menakut-nakuti agar siswa tidak terlambat dan berangkat lebih pagi lagi.

Tuturan (29), jika diutarakan seorang anak sekolah yang sedang melihat temannya yang sedang berantem dengan temannya, maka tuturan (29) memiliki daya pengaruh mendorong agar temannya yang sedang berantem untuk tetap melanjutkan berantem.

Tuturan (30), jika diutarakan seorang guru kepada siswanya yang mendengar berita bahwa mobil angkot yang dinaiki oleh siswa mengalami musibah, yakni tabrakan. Namun, siswa itu ternyata selamat dari maut. Tuturan (30) efek perlokusinya memiliki daya pengaruh yaitu melegakan karena siswanya selamat dari musibah kecelakaan (tabrakan).

Sementara itu, berkaitan dengan keberagaman makna tuturan, kalangan linguis berupaya mengklasifikasikan makna tuturan tersebut berdasarkan ancangan-ancangan yang dianutnya. Linguis penganut ancangan formal mengklasifikasikan makna tuturan ke dalam enam klasifikasi yang disebutnya sebagai kalimat. Keenam klasifikasi tersebut adalah (1) kalimat deklaratif, yaitu kalimat yang

bersifat memberikan informatif, (2) kalimat interogatif, yaitu kalimat yang membutuhkan jawaban tentang sesuatu, (3) kalimat imperatif, yaitu kalimat yang berisi perintah atau suruhan, permohonan, dan ajakan atau larangan, (4) kalimat aditif, yaitu unsur terikat yang tersambung pada kalimat pernyataan, (5) kalimat responsif, yaitu kalimat terikat yang tersambung pada kalimat pertanyaan, dan (6) kalimat interjeksi, yaitu kalimat yang menyatakan rasa terkejut dan heran (Djajasudarma, 2006).

Berbeda dengan linguistik ancasan formal, linguistik ancasan fungsional memandang bahwa unit terkecil komunikasi bukanlah kalimat, melainkan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya (Nababan, 1987). Makna tuturan terealisasi dalam suatu tindak yang disebut tindak tutur. Wujud tindakan tersebut dapat berupa membuat pernyataan, mengajukan pertanyaan, membuat janji, mendeskripsikan, dan sebagainya (Dik dan Levinson dalam Rusminto, 2009: 77)

2.3 Aspek-Aspek Situasi Tutur

Dalam berkomunikasi masyarakat tutur tidak terlepas dari situasi tuturan. Untuk itu, Firth (1935) mempunyai pandangan tentang konteks situasi. Adapun pokok-pokok pandangannya adalah (1) pelibat atau partisipan dalam situasi, (2) tindakan pelibat, (3) ciri-ciri situasi lainnya yang relevan, dan (4) dampak-dampak tindak tutur.

Pelibat merupakan faktor penentu di dalam berbicara. Pelibat dalam situasi adalah para pelaku bahasa, antara lain masyarakat, pendidik, ahli bahasa, serta peneliti bahasa. Di dalam menuturkan suatu tuturan pelibat berarti melakukan suatu tuturan yang dimaksud dengan tindakan pelibat. Adapun yang dimaksud dengan

tindakan pelibat yaitu hal-hal yang dilakukan oleh penutur, meliputi tindak tutur atau verbal action maupun tindakan yang tidak berupa tuturan atau non verbal action. Selain hal tersebut, ciri-ciri situasi lainnya yang relevan merupakan aspek situasi tutur yang perlu diperhatikan di dalam berkomunikasi. Adapun yang dimaksud dengan ciri-ciri situasi yang relevan adalah kejadian dan benda-benda sekitar yang sepanjang hal itu mempunyai sangkut paut tertentu dengan hal yang sedang berlangsung. Di dalam melakukan suatu tuturan, penutur tidak boleh mengabaikan dampak-dampak dari tindak tutur karena dampak itu timbul disebabkan oleh tuturan para penutur. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa suatu bahasa yang dipakai oleh seorang penutur dapat ditangkap maksudnya oleh lawan tutur sesuai dengan konteks situasi yang melingkupi peristiwa tutur.

Berhubungan dengan bermacam-macam maksud yang dikomunikasikan oleh penutur dalam suatu tuturan, Leech (1983: 13–14) mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka studi pragmatik. Adapun aspek-aspek tersebut, yaitu: (1) addresers or addressees (penutur atau lawan tutur), (2) the context of an utterance (konteks tuturan), (3) the goal(s) of utterance (tujuan tuturan), (4) the utterance as form of act or activity: a speech act (tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas), dan (5) the utterance as a product of a verbal act (tuturan sebagai produk tindak verbal)

Lebih lanjut Wijana dan Rohmadi (2010: 14–16) menguraikan sebagai berikut.

1) Penutur dan Lawan Tutur

Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek

yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang, sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya.

2) Konteks Tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Di dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

3) Tujuan Tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan. Dalam hubungan itu bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Di dalam pragmatik berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented activities*).

4) Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Bila gramatika menangani unsur-unsur kebahasaan sebagai entitas yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam studi semantik, dan sebagainya. Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih konkret dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang konkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pegutaraannya.

5) Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Tuturan yang digunakan di dalam rangka pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk tindak verbal. Dalam hubungan ini dapat ditegaskan ada perbedaan mendasar antara kalimat (*sentence*) dengan tuturan (*utterance*). Kalimat adalah entitas gramatikal sebagai hasil kebahasaan yang diidentifikasi lewat penggunaannya dalam situasi tertentu.

2.4 Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur (*speech event*) adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur, dalam satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi.

Dell Hymes dalam Chaer (2010: 48), seorang pakar linguistik terkenal mengatakan bahwa tindak peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim *SPEAKING*. Komponennya yaitu: S (= *Setting and scene*), P (= *Participant*), E (= *End: purpose and goal*), A (= *Act sequences*), K (= *Key: tone or spirit of act*), I (= *Instrumentalities*), N (= *Norms of interaction and interpretation*), dan G (= *Genres*).

1) **S** (*Setting and scene*)

Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi, tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

2) **P** (*participant*)

Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).

3) **E** (*ends*)

End, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan.

4) **A** (*act sequence*)

Act sequence, mengacu pada bentuk ujaran dan isi tuturan. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.

5) **K** (*key*)

Key, mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya.

6) **I** (*instrumentalities*)

Instrumentalities, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf, atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam, atau register.

7) **N** (*norm of interaction and interpretation*)

Norm of interaction and interpretation, mengacu pada norma dan aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya.

8) **G** (*genre*)

Genre, mengacu pada bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Dari yang dikemukakan Hymes itu dapat kita lihat betapa kompleksnya terjadinya peristiwa tutur yang kita lihat, atau kita alami sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

2.5 Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif (*assertive*) atau representatif (*representatives*), yakni ilokusi di mana penutur terikat pada kebenaran preposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, memberitahu, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan, pada tulisan sebelumnya Searle menyebut dengan istilah representasi (*representative*). Tindak tutur asertif berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu seperti apa adanya. Dari segi pembicaraan apa yang dikatakan mengandung kebenaran proposisi sesuai dengan ujaran. Contoh jenis tuturannya adalah kalimat berikut.

- a. Kalimat pernyataan adalah kalimat yang dibentuk untuk menyiarkan informasi. Contoh kalimat sebagai berikut.

(31) Saya menyukai mata pelajaran bahasa Indonesia.

(32) Siswa SMP Negeri 24 Pesawaran berjumlah 170.

Tuturan (31) tersebut termasuk tindak tutur representatif sebab berisi informasi yang penuturnya terikat oleh kebenaran isi tuturan tersebut. Penutur bertanggung jawab bahwa tuturan yang diucapkan itu memang fakta dan dapat dibuktikan di lapangan bahwa penutur memang betul menyukai mata pelajaran bahasa Indonesia.

Tuturan (32) di atas termasuk tuturan representatif. Alasannya adalah tuturan itu mengikat penuturnya akan kebenaran isi tuturan itu. Penutur bertanggung jawab bahwa memang benar jumlah siswa SMP Negeri 24 Pesawaran adalah 170 siswa. Kebenaran tuturan itu diperoleh dari fakta yang ada di lapangan.

b. Kalimat pemberitahuan adalah kalimat yang berisi pemberitahuan sehingga mitra tutur menjadi tahu tentang sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui.

Contoh kalimat tuturan sebagai berikut.

(33) Siswa SMP akan melaksanakan ujian nasional bulan depan.

(34) Saya tidak dapat hadir pada pertemuan besok karena ada suatu hal yang tidak dapat saya tinggalkan. Anda besok tidak sibuk kan?

Tuturan (33) terjadi pada siang hari di aula saat rapat wali murid. Penutur (kepala sekolah) tidak hanya bermaksud untuk memberi tahu kepada wali murid bahwa anak-anak SMP akan melaksanakan ujian nasional bulan depan, tetapi penutur memiliki maksud lain agar para wali murid yang belum membayar SPP dapat segera melunasi pembayaran tersebut.

Tuturan (34) terjadi pada sore hari di ruang kerja. Saat itu penutur ingin sekali menghadiri pertemuan pada esok hari. Tuturan ini tidak hanya berfungsi memberitahu bahwa penutur tidak dapat hadir pada pertemuan besok namun

penggunaan tuturan “*Anda besok tidak sibuk kan?*” oleh penutur juga bermaksud agar rekan kerjanya dapat mengगतikannya pada pertemuan itu.

c. Kalimat yang berupa saran adalah kalimat yang dikemukakan untuk dipertimbangkan. Contoh kalimat tuturan sebagai berikut.

(35) Lebih baik ikut kegiatan pramuka saja.

(36) Sebaiknya kamu duduk di depan.

Tuturan (35) terjadi pada saat istirahat di kantin sekolah saat penutur sedang berbincang-bincang dengan mitra tutur (temannya). Tuturan itu bukan hanya sebuah saran kepada temannya agar memilih mengikuti kegiatan pramuka, melainkan juga penutur mendapat teman saat mengikuti kegiatan pramuka karena penutur juga telah memilih mengikuti kegiatan tersebut.

Tuturan (36) terjadi pada pagi hari di ruang kelas yang sangat ribut. Tuturan itu dituturkan seorang guru kepada seorang murid. Tuturan ini tidak hanya sebagai sebuah saran agar murid tersebut untuk pindah tempat duduk di depan, tetapi maksud lain yang diinginkan penutur agar murid tersebut dapat memperhatikan pelajaran dengan baik dan tidak mengganggu temannya.

d. Kalimat memanggakan dikemukakan untuk menimbulkan perasaan bangga.

Contoh kalimat tuturan sebagai berikut.

(37) Wah, anak bapak benar-benar hebat semua!

Tuturan (37) terjadi pada siang hari di kelas pada saat seorang murid berhasil mengerjakan soal matematika yang sulit. Penutur (guru) tidak hanya bermaksud memanggakan muridnya yang pandai tersebut, tetapi juga penutur (guru)

menginginkan agar murid-murid yang lain juga lebih giat belajar supaya pintar seperti murid yang berhasil mengerjakan soal matematika yang sulit tersebut.

e. Kalimat mengeluh adalah kalimat yang dikemukakan untuk menyatakan sesuatu yang susah. Contoh kalimat tuturan sebagai berikut.

(38) Saya pusing mengerjakan soal matematika.

(39) Susah sekali PR fisika ini.

Tuturan (38) terjadi pada pagi hari di ruang kelas, saat ulangan harian. Tuturan ini dituturkan penutur (murid) kepada mitra tutur bukan hanya keluhan bahwa ia tidak bisa mengerjakan soal ulangan harian, melainkan juga menginginkan temannya untuk memberikan jawaban kepadanya.

Tuturan (39) di atas dituturkan oleh penutur (seorang adik) kepada mitra tutur (seorang kakak). Tuturan ini bukan hanya sebagai keluhan bahwa ia susah sekali mengerjakan soal kimia, melainkan juga bahwa penutur memiliki maksud kepada mitra tutur agar membantu mengerjakan soal kimia yang menjadi pekerjaan rumahnya.

f. Kalimat menuntut adalah kalimat yang dikemukakan untuk meminta sesuatu agar dipenuhi. Contoh tuturan sebagai berikut.

(40) Pokoknya minggu depan kita harus ke Mall, ya Bu!

Tuturan (40) terjadi pada malam hari di ruang keluarga. Tuturan ini tidak hanya berupa tuturan agar minggu depan harus ke Mall, tetapi anak gadisnya ini menginginkan ibunya membelikan baju baru untuknya minggu depan.

g. Kalimat melapor dikemukakan untuk melaporkan sesuatu. Contoh tuturan sebagai berikut.

(41) Tugas saya sudah selesai, Pak.

Tuturan (41) ini terjadi pada pagi hari di ruang kelas. Tuturan yang dituturkan penutur (murid) kepada mitra tutur (guru). Tuturan ini bukan hanya sebuah laporan bahwa ia telah selesai mengerjakan tugas yang diperintahkan, melainkan juga menginginkan gurunya mengizinkan ia keluar kelas karena tugasnya sudah selesai dengan baik.

Tabel 2.3 Klasifikasi Tindak Tutur Asertif

Jenis	Fungsi Komunikatif
Refressentatif (Asertif)	Menyatakan
	Memberitahukan
	Menyarankan
	Membanggakan
	Mengeluh
	Menuntut
	Melaporkan

2.6 Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung

Secara formal, berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberitahukan sesuatu (informasi), kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan. Apabila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, dan memohon maka tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung (*direct speech act*). Sebagai contoh dapat dilihat kalimat tuturan berikut.

(42) Saya mendapat juara pertama.

(43) Mengapa kamu berkelahi?

(44) Tolong ambilkan buku!

Tuturan-tuturan tersebut merupakan tuturan langsung karena digunakan sesuai dengan penggunaan yang seharusnya, yaitu bahwa tuturan (42) digunakan untuk memberitahukan bahwa penutur menjadi juara, tuturan (43) digunakan untuk bertanya, dan tuturan (44) digunakan untuk menyatakan perintah.

Di samping itu, untuk berbicara secara sopan, perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Apabila hal ini terjadi, maka tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*). Sebagai contoh dapat dilihat kalimat tuturan berikut.

(45) Apakah kamu sudah selesai?

(46) Waktu mengerjakan soal tinggal lima menit lagi.

Tuturan (45) dan (46) merupakan tuturan tidak langsung, yaitu bahwa tuturan (45) dan (46) masing-masing digunakan untuk menyuruh mitra tuturnya agar segera mengumpulkan hasil pekerjaannya dengan menggunakan kalimat tanya dan kalimat berita.

2.7. Prinsip-Prinsip Percakapan

Grice dalam Rusminto (2009: 88) berpendapat bahwa dalam berkomunikasi, seseorang akan menghadapi kendala-kendala yang mengakibatkan komunikasi tidak berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu

dirumuskan prinsip-prinsip percakapan yang mengatur kegiatan komunikasi. Prinsip-prinsip percakapan tersebut dapat digunakan untuk mengatur supaya percakapan berjalan dengan baik.

Dalam suatu percakapan, seseorang dituntut untuk menguasai kaidah-kaidah dan mekanisme percakapan, sehingga percakapan dapat berjalan dengan lancar. Agar percakapan berjalan dengan lancar, maka penutur harus menaati dan memperhatikan prinsip-prinsip yang berlaku dalam percakapan. Prinsip percakapan tersebut adalah prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan.

2.7.1 Prinsip Kerja Sama

Grice dalam Rusminto (2009: 90) merumuskan sebuah pola yang dikenal sebagai prinsip kerja sama (*cooperative principle*). Prinsip kerja sama tersebut berbunyi “*Buatlah sumbangan percakapan Anda sedemikian ruapa sebagaimana diharapkan; pada tingkatan percakapan yang sesuai dengan tujuan percakapan yang disepakati, atau oleh arah percakapan yang sedang Anda ikuti.*”

Grice dalam Wijana dan Rohamdi (2010: 42) mengemukakan bahwa di dalam rangka melaksanakan prinsip kerja sama, setiap penutur harus mematuhi empat maksim percakapan (*conversational maxim*), yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).

2.7.2 Prinsip Kesantunan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “prinsip” mempunyai arti: asas, kebenaran yang jadi pokok dasar orang berpikir, bertindak dan sebagainya. Dapat

pula diartikan sebagai suatu hal yang dianggap sebagai acuan seseorang dalam bertindak, melakukan sesuatu serta berhubungan dengan orang lain.

Kata “Kesantunan” berasal dari kata “santun” yang berarti: halus dan baik budi bahasanya, tingkah lakunya; sopan, sabar dan tenang; mengasihani, menaruh belas kasihan; menolong, menyokong, meringankan kesusahan orang; memperhatikan kepentingan umum. Kemudian kata “santun” mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” yang membentuk kata benda “kesantunan” sehingga mempunyai makna hal-hal yang berkaitan dengan kehalusan dan kebaikan; baik tingkah laku yang sopan, tutur kata baik sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Rahardi (2005: 66) mengatakan bahwa sedikitnya terdapat tiga macam skala pengukur peringkat kesantunan yang sampai dengan saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan. Ketiga macam skala itu adalah (1) skala kesantunan Leech, (2) Skala kesantunan menurut Brown and Levinson, dan (3) skala kesantunan menurut Robin Lakoff. Prinsip kesantunan diperlukan untuk memenuhi prinsip kerja sama dan mengatasi masalah yang timbul akibat penerapan prinsip kerja sama.

2.8 Fungsi Bahasa dalam Pendidikan

Fungsi bahasa tidak hanya meliputi kebudayaan, kemasyarakatan, dan perorangan saja, tetapi terdapat fungsi bahasa dalam pendidikan. Fungsi tersebut terbagi atas fungsi integratif, instrumental, kultural, dan penalaran (Nababan, 1991: 43).

Fungsi *Integratif* memberikan penekanan pada pengguna bahasa sebagai alat yang membuat anak didik ingin dan sanggup menjadi anggota dari suatu masyarakat. Pada waktu belajar di sekolah, sudah selayaknya lembaga pendidikan

menggunakan bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa sehingga bangsa Indonesia bukan hanya diajarkan agar anak terampil berbahasa saja.

Fungsi *instrumental* ialah penggunaan bahasa untuk tujuan mendapatkan keuntungan material, memperoleh pekerjaan, dan meraih ilmu. Fungsi *kultural* ialah penggunaan bahasa sebagai jalur mengenal dan menghargai suatu sistem nilai dan cara hidup suatu masyarakat.

Fungsi *penalaran* menekankan pada penggunaan bahasa sebagai alat berpikir, mengerti, dan menciptakan konsep-konsep. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar pendidikan pengajaran dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi yang merupakan fungsi penalaran dalam berbahasa.

2.9 Pragmatik dan Pembelajaran Bahasa

Konsep umum pragmatik adalah keterampilan menggunakan bahasa menurut partisipan, topik pembicaraan, situasi dan tempat berlangsungnya pembicaraan itu (Chaer dan Agustina, 2010: 220). Hal ini berkaitan dengan siapa yang berbicara, dengan bahasa apa berbicara, dengan siapa, kapan, dan dengan tujuan apa berbicara. Pengajaran pragmatik pada murid dapat berupa bagaimana ia menyatakan kesanggupan atau ketidaksanggupan, bagaimana menyatakan permintaan maaf, bagaimana menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu, bagaimana memperkenalkan diri, bagaimana cara memuji, dan sebagainya.

Materi-materi yang ada di dalam konsep pragmatik sudah seharusnya diajarkan kepada murid-murid, apalagi setingkat SMP agar mereka dapat menggunakan

bahasa sesuai dengan lawan bicaranya, topik pembicaraan, situasi, tempat, dan tujuan pembicaraan. Murid-murid perlu memahami benar konteks pembicaraan. Kesalahan dalam konteks pembicaraan akan memberi makna yang berbeda meskipun wujud ujarannya sama. Sebagai contoh sebuah ujaran yang berupa kalimat tanya. “Empat kali enam berapa?” Jika tuturan tersebut dituturkan di sekolah pada saat pelajaran menghitung, maka jawaban yang benar adalah “dua puluh empat.” Namun, jika jawabannya tidak “dua empat” tentu jawaban tersebut salah. Sebaliknya, jika tuturan “Empat kali enam” dituturkan kepada pemilik toko potret (tukang foto) di ruang kerjanya maka jawaban yang didapat bukanlah “Dua puluh empat”, akan tetapi bisa saja “seribu rupiah ata dua ribu rupiah”. Dengan demikian jawaban ketika di ruang kelas dengan di toko potret (tukang foto) tidak sama. Dikatakan demikian karena antara di kelas dengan di toko potret sudah berbeda konteks pembicaraannya meskipun kalimat yang diujarkan sama-sama menggunakan kalimat tanya.

2.10 Konsep Tindak Tutur dalam Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Sebagai akibatnya, studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksud orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. *Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.* Hal ini melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksud orang di dalam konteks khususnya bagaimana konteks tersebut berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Perlu suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin

mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang diajak bicara, dimana, dan kapan. Hal ini berarti *pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual*.

Pendekatan ini juga perlu menyelidiki bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar dapat sampai pada suatu interpretasi makna yang dimaksud oleh penutur. Tipe studi ini menggali betapa banyak sesuatu yang tidak dikatakan ternyata menjadi bagian yang disampaikan. Hal ini merupakan pencarian makna yang tersamar. *Pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan*.

Pandangan ini kemudian timbul pertanyaan tentang apa yang menentukan pilihan antara yang dituturkan dengan yang tidak dituturkan. Jawaban yang mendasar terikat pada gagasan jarak keakraban. Keakraban, baik keakraban fisik, sosial, tentang seberapa dekat atau jauh jarak pendengar, penutur menentukan seberapa banyak kebutuhan yang diutarakan. *Pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan*. Keempat ruang lingkup diatas tercakup dalam pragmatik (Yule, 2006: 3-4).

Pragmatik berkaitan dengan cara-cara menafsirkan maksud tuturan sebuah ujaran pada berbagai situasi pertuturan. Situasi tuturan yang berbeda akan menimbulkan maksud yang berbeda. Jadi, pragmatik terikat pada situasi tutur (*speech situation*) atau dalam konsepnya disebutkan bahwa pragmatik mengaji makna secara *dependent* konteks (terikat pada konteks tuturan). Pragmatik memiliki hubungan tradic, yaitu mengaji bentuk makna dan konteks. Berbeda dengan semantik yang

mengkaji makna *independen* konteks (bebas kontek) dan sifatnya *dyadic relation* yang hanya mengkaji bentuk dan makna.

Dengan demikian, di dalam pragmatik makna diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pemakai bahasa, sedangkan dalam semantik makna didefinisikan semata-mata sebagai ciri-ciri ungkapan-ungkapan dalam suatu bahasa tertentu, terpisah dari sitasi, penutur, dan penuturnya (Leech, 1993: 8).

2.11 Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas.

Sagala (2003: 61) mengatakan bahwa pembelajaran adalah proses membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Dimiyati dan Mujiono (2009: 297), pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. UUSPN No. 20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan

kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Adapun ciri-ciri pembelajaran adalah sebagai berikut.

1. merupakan upaya sadar dan disengaja
2. pembelajaran harus membuat siswa belajar
3. tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan
4. pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasilnya

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang dirancang untuk mendukung proses belajar yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Adapun pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu materi pelajaran yang sangat penting di sekolah. Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pebelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis (Depdikbud, 1995).

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi

dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Berkenaan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, kurikulum yang berlaku di Sekolah Menengah Pertama (SMP) saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Adapun tujuan umum KTSP untuk SMP adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, akhlak mulia, dan keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan. (Muslich, 2008: 29). Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) SMP, kurikulum KTSP mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara, serta memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan (Kurikulum SMP, 2006: 1)

Berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Bahasa SMP dikemas ke dalam empat komponen kemampuan berbahasa dan bersastra berikut.

1. Mendengarkan

Memahami wacana lisan dalam kegiatan wawancara, pelaporan, penyampaian berita radio/ty, dialog interaktif, pidato/khotbah/ceramah, dan pembacaan berbagai karya sastra berbentuk dongeng, puisi drama, novel remaja, syair, kutipan dan synopsis novel.

2. Berbicara

Menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, pengalaman, pendapat, dan komentar dalam kegiatan wawancara, presentasi laporan, diskusi, protokoler,dan pidato, serta dalam berbagai karya sastra berbentuk cerita pendek, novel remaja, puisi, dan drama.

3. Membaca

Menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami berbagai bentuk wacana tulis dan berbagai bentuk karya sastra berbentuk puisi, cerpen, drama, novel remaja, antologi puisi, dan novel dari berbagai angkatan.

4. Menulis

Melakukan berbagai kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk buku harian, surat pribadi, pesan singkat, laporan, surat dinas, petunjuk, rangkuman, teks berita, slogan, poster, iklan baris resensi, karangan, karya ilmiah sederhana, pidato, surat pembaca, dan berbagai karya sastra berbentuk pantun, dongeng, puisi, darma, dan cerpen.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu, pendidikan bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan

baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Desain deskriptif adalah desain yang digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu, dalam hal ini bidang secara aktual, dan cermat (Hasan, 2002: 22). Data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dalam bentuk kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata.

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan penggunaan tindak tutur asertif pada proses pembelajaran di sekolah. Penelitian bersifat kualitatif karena pelaksanaan penelitian terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya (Arikunto, 2006: 12). Pengambilan data dilakukan oleh peneliti langsung di lapangan secara alami atau natural. Pada penelitian kualitatif (1) peneliti sebagai instrumen kunci, (2) data yang dikumpulkan dapat berupa kata-kata, (3) penelitian dianalisis secara induktif, (4) dilakukan dengan observasi nonpartisipasi, dan (5) lebih ditekankan pada proses.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan siswa dan guru pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung pada kelas IX SMP Negeri 17 Pesawaran tahun pelajaran 2016/2017.

3.3 Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada bulan September sampai Oktober 2016, dengan perincian sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan, minggu pertama bulan September 2016.
- b. Tahap pelaksanaan, minggu kedua bulan September 2016 sampai minggu pertama bulan Oktober 2016.
- c. Tahap laporan, minggu kedua bulan Oktober sampai dengan minggu keempat bulan Oktober 2016.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi nonpartisipasi, sehingga peneliti hanya menyimak tanpa melibatkan diri secara langsung dalam peristiwa tuturan atau proses pembelajaran. Observasi nonpartisipasi selama penelitian dilakukan waktunya disesuaikan sampai peneliti memperoleh data yang cukup. Peneliti berada pada satu tempat dengan objek yang akan diteliti, dalam hal ini peneliti berada di ruang kelas bersama guru dan murid saat proses pembelajaran berlangsung. Peneliti melakukan pengamatan secara intensif kepada para responden agar memperoleh data empirik mengenai tuturan ilokusi asertif pada proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas IX SMP Negeri 17 Pesawaran tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017.

Pelaksanaan observasi, sebagai teknik utama dalam penelitian ini dilakukan oleh penulis sebagai instrumen penelitian. Penggunaan instrumen manusia (*human instrumen*) dalam penelitian ini didasari oleh pertimbangan-pertimbangan sebagai

berikut: (1) instrumen manusia lebih responsif terhadap data, (2) bersifat lebih adaptif, dalam artian dapat menyesuaikan diri pada pada situasi dan keadaan pengumpulan data yang dihadapi, (3) lebih dapat memahami konteks secara utuh dan menyeluruh, (4) lebih memungkinkan diperolehnya data yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, (5) memungkinkan pemrosesan data secepat mungkin, segera setelah data dikumpulkan, (6) memungkinkan untuk memberikan penjelasan dan klarifikasi terhadap data yang telah dikumpulkan, (7) memungkinkan untuk menggali informasi yang lazim, yang tidak direncanakan, yang tidak diduga terlebih dahulu, atau yang tidak lazim (Rusminto, 2010: 11).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni teknik simak bebas libat cakap, dimana peneliti tidak terlibat dalam percakapan (hanya menyimak saja). Teknik ini dikombinasikan dengan teknik catatan lapangan, peneliti menggunakan catatan lapangan agar data yang dikumpulkan dapat terorganisasi dengan baik. Catatan lapangan merupakan alat bantu yang sangat penting digunakan oleh pengamat pada saat melakukan pengamatan. Catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif Moleong (dalam Searle, 2009). Teknik ini digunakan untuk mencatat semua tuturan yang muncul pada saat proses pembelajaran berlangsung.

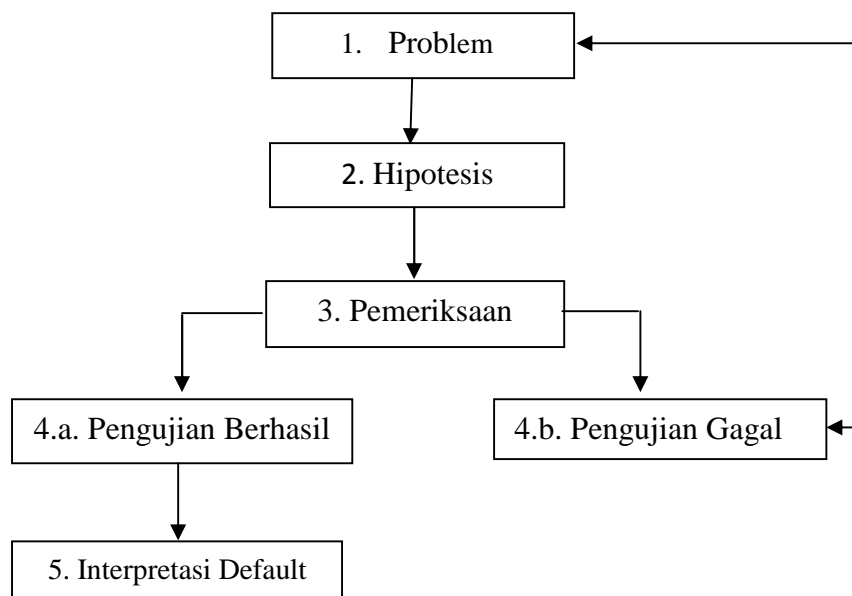
3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analistik *heuristik*. Teknik analistik *heuristik* merupakan proses berpikir seseorang untuk memaknai sebuah tuturan tidak langsung. Di dalam analisis *heuristik* sebuah

tuturan tidak langsung diinterpretasikan berdasarkan berbagai kemungkinan/dugaan sementara oleh mitra tutur, kemudian dugaan sementara itu, disesuaikan dengan fakta-fakta pendukung yang ada di lapangan.

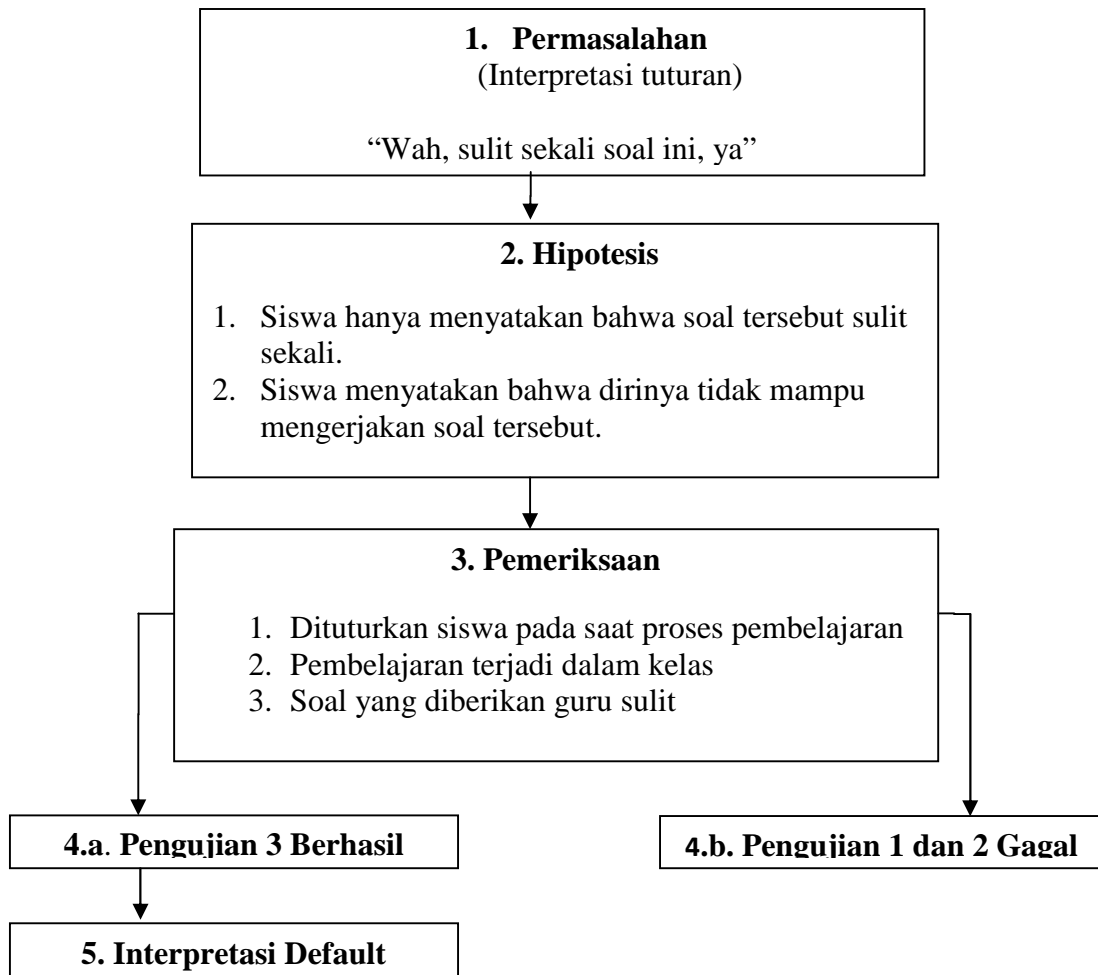
Analistik heuristik berusaha mengidentifikasi daya pragmatik sebuah tuturan dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan kemudian mengujinya berdasarkan data-data yang tersedia. Bila hipotesis tidak teruji akan dibuat hipotesis yang baru. Hipotesis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah praanggapan/dugaan sementara.

Gambar 3.1 Bagan Analisis Heuristik



Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini berupa mengidentifikasi jenis tindak tutur ilokusi dan fungsi ilokusi pada percakapan (pada proses pembelajaran) dengan merumuskan hipotesis-hipotesis dan kemudian mengujinya berdasarkan data-data yang tersedia. Bila hipotesis sesuai dengan bukti-bukti kontekstual yang tersedia, berarti pengujian berhasil, hipotesis diterima kebenarannya dan menghasilkan interpretasi baku yang menunjukkan bahwa tuturan mengandung

satuan pragmatik. Namun, jika pengujian gagal karena hipotesis tidak sesuai dengan bukti yang tersedia, peneliti perlu membuat hipotesis baru untuk diuji dengan data yang tersedia. Proses ini dapat berlangsung secara berulang-ulang sampai diperoleh hipotesis yang berterima. Berikut contoh analisis konteks.



Tuturan pada contoh di atas termasuk kalimat pernyataan, tetapi setelah diperiksa dengan menggunakan analisis heuristik dengan memasukkan data-data asertif, tuturan "Wah, sulit sekali soal ini, ya" itu memiliki tiga hipotesis dan kemudian ketiga hipotesis tersebut diuji berdasarkan fakta berupa data yang ada di lapangan. Setelah diuji ternyata hipotesis 1 dan 2 berhasil. Hal ini karena dilihat dari konteks

tuturan yang melatarinya (siswa menuturkan di dalam kelas pada proses pembelajaran berlangsung).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tindak tutur tersebut merupakan tindak tutur asertif menyatakan dengan mengeluh.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- 1) Data yang didapat langsung dianalisis dengan menggunakan catatan deskriptif, catatan reflektif, dan menggunakan analisis heuristik, yakni analisis konteks.
- 2) Mengidentifikasi data alamiah tuturan guru dan siswa yang mengandung tindak tutur asertif.
- 3) Mengklasifikasi tuturan asertif menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan guru dan siswa pada proses pembelajaran berlangsung.
- 4) Memeriksa kembali data yang sudah diperoleh.
- 5) Penarikan simpulan akhir.
- 6) Mendeskripsikan tindak tutur asertif guru dan siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX SMP Negeri 17 Pesawaran tahun pelajaran 2016/2017

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tindak tutur asertif pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IX SMP N 17 Pesawaran tahun pelajaran 2016/2017 dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Wujud tindak tutur asertif guru meliputi enam tindak tutur, yaitu tindak tutur asertif menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, dan menuntut.
2. Wujud tindak tutur asertif siswa meliputi tujuh tindak tutur, yaitu tindak tutur menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan.
3. Implikasi tindak tutur asertif sebagai sumber pembelajaran dapat diterapkan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP, diantaranya pada Kompetensi Dasar (KD) berpidato/berceramah/berkhotbah dengan intonasi yang tepat dan artikulasi serta volume suara yang jelas di kelas IX semester 2, KD menceritakan pengalaman yang paling mengesankan menggunakan pilihan kata dan kalimat yang efektif di kelas VII semester 1, dan KD menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan di kelas VIII semester 2.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan di atas, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi guru bahasa Indonesia di SMP hendaknya mampu berkomunikasi dengan menggunakan tindak tutur asertif dalam proses pembelajaran di kelas sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai dengan baik.
2. Bagi peneliti yang berminat di bidang kajian yang sama perlu menindaklanjuti penelitian dengan kajian semua aspek tindak ilokusi yang belum pernah diteliti dan lebih memerikan data tentang bentuk dan makna tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1990. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Austin, J.L. 1965. *How to Do Things With Words*. Oxford New York: Oxford University.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Tingkat satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cumings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dimiyati dan Mujiono. 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Febriyani, Eka. 2011. *Tindak Tutur Direktif dalam Tuturan Asertif pada Interaksi Pembelajaran Siswa Kelas VIII.A SMP Negeri 1 Sumberejo Tanggamus Tahun Pelajaran 2010/2011 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Bandarlampung: FKIP Universitas Lampung.
- Hasan, Iqbal, 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Leech, Geoffrey N, 1983. *Principles of Pragmatik*. London: Longman.
- Leech, Geoffrey N (M.D.D. Oka Penerjemah). 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nababan, P.W.J. 1987. Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya). Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti P2LPTK.
- Nababan, P.W.J dan Sri Utari Subyakto. 1992. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Peraturan Pemerintah Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2009. *Sosio pragmatik*. Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Sari, Rika Puspita. 2010. *Tindak Ilokusi Guru Bahasa Indonesia dalam Kegiatan Pembelajaran SMP Muhammadiyah 1 Pekalongan Lampung Timur Tahun Pelajaran 2009/2010*. Bandarlampung: FKIP Universitas Lampung.
- Rusminto, Eko Nurlaksana. 2009. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- _____. 2010. *Memahami Bahasa Anak-Anak*. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Schiffirin, Deborah. 2007. *Ancangan Kajina wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Searle, J.R. 1969. *Speech Acts: An Essay in Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- _____. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Universitas Lampung.2012. *Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*, Bandarlampung: Universitas Lampung.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik, Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Yule, G. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.